

# Pemeriksaan Ante dan Post Mortem Hewan Kurban di Musholla Al Atqiyah Kota Mataram

Kholik Kholik<sup>1\*</sup>, Munawer Pradana<sup>2</sup>, Katty Hendriana Priscilia Riwu<sup>1</sup>, Rofi Kurnia<sup>3</sup> Dhea Siskha Pratiwi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Departemen Kesehatan Masyarakat Veteriner, Universitas Pendidikan Mandalika, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Reproduksi, Universitas Pendidikan Mandalika, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Dokter Hewan, Universitas Pendidikan Mandalika, Indonesia

\*Corresponding author: [kholik@undikma.ac.id](mailto:kholik@undikma.ac.id)

**Abstract.** The Faculty of Veterinary Medicine, UNDIKMA, in collaboration with the Al-Atqiyah Mosque in Mataram City, conducted an inspection of sacrificial animals on Eid al-Adha. The inspection aims to provide a sense of security to the public with ASUH meat products. The inspection of sacrificial animals includes a health inspection before slaughter (ante-mortem) and then continued with an inspection after the sacrificial animals are slaughtered (post-mortem). The inspection of sacrificial animals was carried out from June 6 to 7, 2025. The inspection of sacrificial animals was carried out on 14 sacrificial animals consisting of 3 cows and 11 goats. The ante-mortem inspection found that the 14 sacrificial animals were in healthy condition. The results of the post-mortem examination of the liver, heart, spleen, lungs, and kidneys did not find any organ changes and lesions from the characteristics of infectious or zoonotic diseases. In the post-mortem examination, only *Fasciola* sp worms were found in 15.38% of the 14 sacrificial animals examined. *Fasciola* sp was found in one cow (33.33%) of the 3 cows examined and *Fasciola* sp was also found in only one goat (9.09%) of the 11 goats examined, so the sacrificial meat is suitable for public consumption.

**Keywords:** ante-mortem, mataram, post-mortem, sacrifice

**Abstrak.** Fakultas Kedokteran Hewan UNDIKMA yang bekerjasama dengan Musholla Al-Atqiyah, kota Mataram pada hari raya Idul Adha melaksanakan pemeriksaan hewan kurban. Pemeriksaan kurban bertujuan untuk memberikan rasa aman kepada masyarakat dengan produk daging yang ASUH. Pemeriksaan hewan kurban tersebut berupa pemeriksaan kesehatan sebelum dipotong (*ante-mortem*) dan kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan setelah hewan kurban dipotong (*post-mortem*). Pemeriksaan hewan kurban dilaksanakan dari tanggal 6 sampai 7 Juni tahun 2025. Pemeriksaan hewan kurban dilakukan pada 14 hewan kurban yang terdiri dari 3 ekor sapi dan 11 ekor kambing. Pemeriksaan *ante-mortem* mendapatkan bahwa 14 hewan kurban dalam kondisi sehat. Hasil pemeriksaan *post-mortem* terhadap hati, jantung, limfa, paru-paru, dan ginjal tidak ditemukan adanya perubahan organ dan lesi dari ciri-ciri penyakit menular maupun zoonosis. Pada pemeriksaan *post-mortem* hanya ditemukan cacing *Fasciola* sp 15,38% dari 14 ekor hewan kurban yang diperiksa. *Fasciola* sp ditemukan pada satu sapi (33,33%) dari 3 ekor sapi yang diperiksa dan *Fasciola* sp juga ditemukan hanya pada satu kambing (9,09 %) dari 11 ekor kambing yang diperiksa, sehingga daging kurban layak dikonsumsi masyarakat.

**Kata Kunci:** ante-mortem, mataram, post-mortem, kurban

## 1. PENDAHULUAN

Pihak Musholla Al-Atqiyah, Kota Mataram, Provinsi NTB setiap Idul Adha selalu bersama dengan FKH Universitas Pendidikan Mandalika (UNDIKMA) untuk melakukan pemeriksaan kesehatan hewan kurban. Pemeriksaan kesehatan hewan kurban sangat perlu dilakukan untuk mereduksi penularan penyakit zoonosis melalui daging (*meat borne diseases*). Data penelitian menyatakan bahwa 75% penyakit baru yang muncul (*emerging infectious diseases*) adalah

zoonosis (Jones *et al.*, 2008). Pemeriksaan kesehatan hewan qurban juga dapat mendeteksi penyakit yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi seperti Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) yang telah dinyatakan telah muncul kembali di Indonesia setelah 35 tahun bebas di Jawa Timur, Aceh, kemudian ditemukan beberapa kasus PMK di Sumatera, Kalimantan, dan termasuk juga Nusa Tenggara Barat (Susila *et al.*, 2022).

Pemeriksaan hewan yang akan dikurban dapat dilakukan sebelum pemotongan dan dilanjutkan dengan pemeriksaan setelah pemotongan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa, hasil pemeriksaan hewan kurban pada Musholla Al-Atqiyah tahun 2023 dimasa wabah PMK di dapatkan cacing *Fasciola sp* dari 11 hewan kurban yang dipotong (Kholik *et al.*, 2023). Hasil Pemeriksaan postmortem di mushollah Al-Faidah, Kota Kupang Nusa Tenggara Timur juga menemukan cacing *Fasciola sp* dari 19 ekor hewan kurban yang diperiksa (Tangkonda *et al.*, 2023). Pemeriksaan hewan kurban di Kecamatan Sawahan, Surabaya didapatkan satu ekor sapi yang mengalami lesi pada kulit paska infeksi *Lumpy Skin Disease* dari 12 ekor sapi yang diperiksa, dan terdapat 5 ekor kambing bergejala penyakit Orf dari 27 ekor kambing yang diperiksa (Djazuli *et al.*, 2025).

Data – data hasil pemeriksaan kurban yang telah disebutkan diatas menemukan Fasiolosis dan *Lumpy Skin Disease* serta kelainan pada organ berpotensi membahayakan masyarakat, hewan, dan lingkungan. Penyebaran penyakit dari hewan kurban dapat dicegah dengan melakukan pemeriksaan sebelum dipotong dan diperkuat dengan pemeriksaan setelah pemotongan. Hewan hewan kurban dinyatakan layak dipotong apabila hasil pemeriksaan tidak ditemukan kelainan patognomonis sehingga akan memproduksi daging ASUH (aman, sehat, utuh, dan halal). Daging aman maksudnya adalah daging tidak mengandung bibit penyakit yang membahayakan manusia. Sehat yang dimaksud adalah daging memiliki unsur-unsur nutrisi yang seimbang bagi manusia. Utuh yaitu daging murni yang tidak tercampur dengan bagian lain dari hewan. Halal yang dimaksud yaitu semua proses yang dilakukan sesuai dengan syariat Islam. Ali & Alsayeqh (2022) menyatakan bahwa manusia rentan terhadap beberapa penyakit yang disebabkan oleh patogen bakteri zoonosis yang ditularkan melalui konsumsi daging. Berdasarkan pernyataan tersebut maka hewan kurban harus sehat dan aman untuk mencegah penyebaran penyakit.

Pengabdian kepada masyarakat yang berupa pemeriksaan kesehatan pada hewan kurban di musholla Al-Atqiyah bertujuan untuk memberikan rasa aman kepada masyarakat dengan produk daging yang ASUH. Kegiatan pengabdian ini dapat juga dijadikan media pembelajaran bagi mahasiswa fakultas kedokteran hewan untuk meningkatkan keterampilan mengenai pemeriksaan kesehatan hewan kurban terutama dari kajian ilmu penyakit dan Kesehatan masyarakat veteriner apabila dalam pemeriksaan hewan kurban terdapat hewan yang sakit terutama PMK harus diisolasi dengan biosekuriti yang ketat dan dilaporkan pada otoritas veteriner terkait untuk mengambil tindakan. Isolasi hewan dan biosekuriti yang ketat merupakan Tindakan yang dapat mereduksi penyebaran PMK selain vaksinasi (Rehman *et al.*, 2025).

## 2. METODE

Kegiatan pemeriksaan hewan kurban dilaksanakan pada tanggal 6-7 Juni 2025. Lokasi pengabdian ini berada di musholla Al-Atqiyah, Kota Mataram. Pemeriksaan *ante-mortem* dilakukan pada 6 Juni dan dilanjutkan pada 7 Juni 2025 setelah sholat Idul adha, hal ini dilakukan untuk mengkonfirmasikan bahwa hewan kurban yang akan dipotong dalam keadaan sehat, kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan *post-mortem* pada siang hari dalam tanggal 7 Juni

tersebut. Hewan kurban yang diperiksa berjumlah empat belas ekor, terdiri dari tiga ekor sapi dan sebelas ekor kambing.

Pemeriksaan hewan kurban yang meliputi pemeriksaan *ante-mortem* dan *post-mortem* pada tahun 2025 di wilayah provinsi Nusa Tenggara Barat yang masih belum bebas dari PMK termasuk pada musholla Al-Atqiyah mengacu himbauan Menteri Pertanian yang berupa Surat Edaran No. 03/SE/PK.300/M/5/2022 mengenai Pelaksanaan Kurban dan Pemotongan Hewan dalam Situasi Wabah *Foot And Mouth Disease* (Mentan RI, 2022). *Ante-mortem* pada hewan kurban meliputi pemeriksaan kondisi fisik, gestur dan gerakan. Pemeriksaan fisik dilakukan dengan melihat, meraba, dan mendengar. Melihat (inspeksi), palpasi (palpasi), dan auskultasi adalah metode pemeriksaan fisik. Pemeriksaan *ante-mortem* meliputi suhu, limifonodus, kondisi nadi, mukosa mata, moncong, keadaan anus, beserta kondisi tanduk, dan letak dan kodidi testes dalam skrotum. Pemeriksaan gigi untuk penentuan umur juga dilakukan saat inspeksi *Ante-mortem*. Umur dapat dilihat dari gigi depan yang sudah berganti sepasang setara dengan 1,5—2 tahun pada sapi, dan 1,5 tahun pada kambing/domba. Pemeriksaan *post-mortem* meliputi pemeriksaan kepala, organ (jantung, paru-paru, ginjal, limfa, usus, dan hati) dan terhadap lesi dan adanya cacing. Pemeriksaan kurban mengacu pada prosedur yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2022, mengenai Pemotongan Hewan di RPH dan Pemotongan Bersyarat dalam Situasi Wabah PMK (Ditjen PKH, 2022). Hasil pemeriksaan yang mendapatkan kelainan pada pemeriksaan ante dan post mortem akan disampaikan pada petugas otoritas veteriner setempat sebagai data dalam melakukan penanganan. Data hasil pemeriksaan hewan kurban ditampilkan dalam gambar yang dideskripsikan dalam narasi yang berisi tentang hasil obeservasi dalam pemeriksaan sebelum dan sesudah pemotongan hewan kurban.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemeriksaan sebelum pemotongan atau yang disebut *ante-mortem examination* terhadap sapi yang berjumlah tiga ekor sapi dan sebelas ekor kambing tidak mengindikasikan adanya penyakit zoonosis, PMK, dan penyakit lain yang bersifat membahayakan. Hasil pemeriksaan fisik pada *ante-mortem* yang dilakukan pada sapi dan kambing yaitu selaput lendirnya terlihat basah, bulunya mengkilat dan halus, serta conjunctiva tidak menunjukkan hiperemi dan anemia. Hasil pemeriksaan *ante-mortem* hewan kurban tersaji Gambar 1, merupakan pemeriksaan fisik yang mendapatkan tidak ada kecatatan pada sapi (Gambar 1a). dan didapatkan moncong hidung sapi yang basah (Gambar 1b), yang menyakan bahwa sapi sehat. Pemeriksaan fisik pada kambing didapatkan bahwa kambing-kambing kurban dalam keadaan sehat dan didapatkan pemeriksaan gigi dengan tumbuhnya sepasang gigi permanen yang menyakan bahwa kambing sudah dapat dijadikan hewan kurban (Gambar 1c). Pada pemeriksaan mata didapatkan sedikit pada kambing (Gambar 1d). Kejadian iritasi diasumsikan karena kambing berada di lapangan, sehingga dimungkinkan benda asing masuk pada mata kambing.

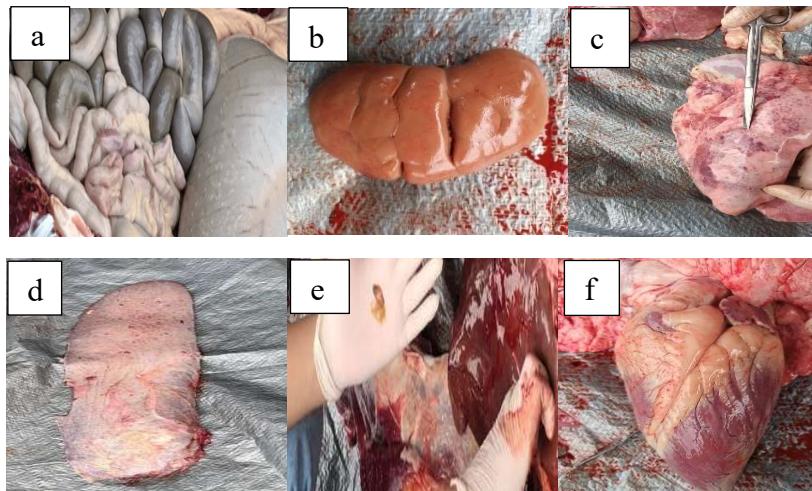


**Gambar 1.** Pemeriksaan *Ante-mortem*: (a). Extremitas; (b). Moncong Hidung; (c) Gigi; (d). Konjungtiva,

Hasil pemeriksaan fisik menunjukkan bahwa sapi dan kambing kurban memiliki bulu cerah dan halus, mukosa hidung lembab, mata bersinar, dan tidak mengalami iritasi. Hasil pemeriksaan fisik hanya menjumpai lesi-lesi kecil pada kelopak mata dibagian pojok. Lesi tersebut diasumsikan adanya infeksi benda asing karena sapi berada di lapangan.

Hasil pemeriksaan fisik mendapatkan baik kambing maupun sapi kurban tidak menunjukkan terdapatnya kelainan yang signifikan. Analisis hasil pemeriksaan ante-mortem pada hewan kurban dinyatakan layak untuk dipotong karena dalam keadaan normal. Pemeriksaan tersebut selaras dengan pemeriksaan hewan kurban di Kupang yang menyatakan hewan kurban dalam keadaan sehat dengan lubang kumlah cukup bersih dan tidak dijumpai abnormalitas (Tangkonda *et al.*, 2023).

Pemeriksaan *post-mortem* pada organ hewan kurban dilakukan untuk melihat adanya infeksi pada organ. Data penilitian terdahulu menyatakan bahwa pemeriksaan *post-mortem* pada paru-paru, hati, ginjal, limpa, dan jantung dapat dilakukan dengan melakukan inspeksi, palpasi, dan insisi (Kundu *et al.*, 2013). Inspeksi dilakukan untuk bentuk dan warna organ, palpasi dilakukan untuk memeriksa konsistensi, serta insisi untuk mengecek adanya peradangan, manifestasi cacing, dan kemungkinan terdapatnya hemoragi.



**Gambar 2.** Pemeriksaan Post Mortem: (a). Lambung dan Usus Sapi; (b). Ginjal Sapi, (c). Paru-Paru Kambing; (d). Limfa; Kambing (e). Hati Kambing; (f). Jantung Kambing,

Gambar 2 menunjukkan hasil pemeriksaan *post-mortem*, dimana sapi dan kambing sebagai hewan kurban dalam keadaan sehat. Gambar 2a menunjukkan bahwa usus dan lambung sapi tidak dijumpai adanya perdarahan. Gambar 2b menunjukkan bahwa ginjal sapi normal tanpa dijumpai adanya lesi. Gambar 2c menunjukkan organ paru-paru didapatkan sedikit bercak darah yang dikibarkan oleh terhisapnya darah saat pemotongan yang disebut pneumonia aspirasi. Pneumoni aspirasi karena adanya udara yang masuk dalam paru-paru disebabkan pemotongan kurang baik.

Gambar 2d menunjukkan bahwa limfa dalam keadaan normal dengan bentuk tepi yang runcing dan tanpa adanya lesi. Hasil tersebut sama dengan pemeriksaan organ limpa sapi dan kambing sebagai hewan kurban di Mataram dengan limpa gepeng memanjang dan runcing pada bagian tepi, berwarna abu-abu dan mulus (Kholik *et al.*, 2023). Organ limfa normal diakibatkan tidak terjadapnya infeksi pathogen sehingga limfa tidak mengalami patologi. Organ limfa berhubungan dengan respon imuno terhadap antigen, organ limfa berfungsi sebagai organ limfoid sekunder.

Gambar 2e menunjukkan bahwa organ hati dalam keadaan normal, namun terdapat sedikit cacing hati (*Fasciola sp*). *Fasciola sp* ditemukan sebesar 15,38% dari 14 ekor hewan kurban yang diperiksa. *Fasciola sp* pada satu sapi dari 3 ekor sapi yang diperiksa (33, 33%) dan *Fasciola sp* ditemukan hanya pada satu kambing dari 11 ekor kambing yang diperiksa (9,09 %). Hasil pemeriksaan yang mendapatkan *Fasciola sp* pada hewan kurban hamper sama dengan penelitian yang dilakukan di Surabaya pada hewan kurban sapi pada tahun 2015 menunjukkan bahwa prevalensi fasciolosis sebesar 18,5%, sedangkan pada hewan kurban kambing sebesar 15,1% (Wibisono dan Solfaine, 2015).

Hasil pemeriksaan yang menemukan *Fasciola sp* pada kurban dapat disebabkan oleh kurangnya kesadaran peternak akan pemberian obat cacing dengan menejemen pemeliharaan yang masih tradisional dengan semi ekstensif atau dengan sistem pada gembala yang disebabkan karena minimnya pakan saat musim panas. Mashur *et al.* (2022) menyatakan bahwa pembentukan bank pakan merupakan hal penting untuk mengurangi minimnya pakan saat musim kering. Sapi dapat menelan metacercaria dari *Fasciola gigantica* apabila merumput dipadang gembala dengan

mengkonsumsi tumbuhan atau air yang terkontaminasi. Cacing Cestoda, Trematoda dan Nematoda dapat menginfeksi sapi yang dipelihara secara tradisional sehingga dapat menimbulkan kerugian.

Hasil pemeriksaan pada Gambar 2f menunjukkan bahwa organ jantung hewan kurban dalam keadaan normal dengan kondisi berwarna coklat, ujung tampak meruncing, tidak ditemukan adanya kelainan dan lesi pada jantung. Hasil pemeriksaan organ jantung pada pengabdian ini serupa dengan hasil pemeriksaan yang menyatakan bahwa sapi bali normal mempunyai jantung normal dengan warna coklat, konsistensinya kenyal dan elastis, apeks meruncing dan tidak ditemukan adanya kelainan (Semarabawa, 2023)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengecekan *ante* dan *post mortem* terhadap empat belas (14) ekor hewan kurban pada tahun 2025 di Musholla Al-Atqiyah, tidak didapatkan tanda-tanda penyakit menular dan zoonosis serta hanya ditemukan cacing *Fasciola sp* sebesar 15,38%, maka disimpulkan bahwa hewan kurban dapat dilakukan pemotongan dan daging kurban layak untuk didistribusikan kepada masyarakat. Edukasi tentang penyakit menular dari hewan dan pelatihan mengenai higienitas penanganan daging perlu dilakukan untuk mengantisipasi penyebaran penyakit menular yang bersal dari hewan dan daging kurban.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada LPPM dan FKH UNDIKMA yang telah memberiakan ijin dan memfasilitasi kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada tim kurban Musholla Al-Atqiyah Kota Mataram yang telah mengundang dan bekerjasama dalam kegiatan pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S., & Alsayeqh, A. F. (2022). Review of Major Meat-borne Zoonotic Bacterial Pathogens. *Frontiers in public health*, 10, 1045599. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.1045599>
- Djazuli, P., & Sulangi, V. Y. (2025). Pemeriksaan Ante-mortem dan Post-mortem pada Hewan Kurban di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya Sebagai Upaya Penjaminan Mutu Daging yang Aman, Sehat, Utuh, dan Halal. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3), 951-955. <http://dx.doi.org/10.31604/jpm.v8i3.951-955>
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH). (2022). Buku Saku Prosedur Pemotongan Hewan pada Situasi Wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). Kementerian Pertanian, Jakarta. <https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/16043>
- Jones, K. E., Patel, N. G., Levy, M. A., Storeygard, A., Balk, D., Gittleman, J. L., & Daszak, P. (2008). Global trends in emerging infectious diseases. *Nature*, 451(7181), 990–993. <https://doi.org/10.1038/nature06536>
- Kholik, K., Riwu, K. H. P., Rahmawati, S. E., Rusdiana, N., & Asmara, Z. H. (2023). Pemeriksaan Hewan Kurban di Musholla Al Atqiyah Karang Sukun Baru Kota Mataram. *Bakti Sekawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 86-91. <https://www.journal.sekawan.org.id/index.php/bakwan/article/view/433/261>
- Kundu, P., Debsarkar, A., & Mukherjee, S. (2013). Treatment of slaughter house wastewater in a sequencing batch reactor: performance evaluation and biodegradation kinetics. *BioMed research international*, 2013, 134872. <https://doi.org/10.1155/2013/134872>
- Mashur, M., Bilad, M. R., Kholik, K., Munawaroh, M., Cheok, Q., Huda, N., & Kobun, R. (2022). The Sustainability and Development Strategy of a Cattle Feed Bank: A Case Study. *Sustainability*, 14(13), 7989. <https://doi.org/10.3390/su14137989>

- Menteri Pertanian Republik Indonesia (Mentan RI). 2022. ‘Surat Edaran dari Menteri Pertanian No. 03/SE/PK.300/M/5/2022 tentang Pelaksanaan Kurban dan Pemotongan Hewan dalam Situasi Wabah *Foot And Mouth Disease* <https://ditjenpkh.pertanian.go.id/regulasi/surat-edaran-menteri-pertanian>
- Semarabawa. I. G. (2023). Examinations Pemeriksaan Ante-Mortem dan Post-Mortem Hewan Kurban di Paguyuban Kondang, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur: Ante-Mortem and Post-Mortem Examination of Sacrificial Animals at the Kondang Association, Kupang City, East Nusa Tenggara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 1156-1161. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.1019>
- Susila, E.B., Daulay, R.S.D., Hidayati, D.N., Prasetyowati, S.R.B., Wriningati, Andesfha, E., Irianingsih, S.H., Dibia, I.N., Faisal, Supriyadi, A. and Yupiana, Y., 2023 ‘Detection and identification of foot-and-mouth disease O/ME-SA/Ind-2001 virus lineage, Indonesia, 2022. *Journal of Applied Animal Research*, 51(1), 487-494. <https://doi.org/10.1080/09712119.2023.2229414>
- Tangkonda, E., Amtiran, C., Sidabutar, Y., & Firmanto, A. (2023). Pemeriksaan Ante-mortem dan Post-mortem Hewan Kurban di Mushollah Al-Faidah RSS Oesapa Kota Kupang Tahun 2022. *Jurnal media tropika*, 3(1), 1-7. <https://doi.org/10.35508/mediatropika.v3i1.10412>
- Wibisono, F. J., & Solfaine, R. (2015). Insiden hewan qurban sebagai vektor penular penyakit cacing hati (Fasciolosis) di Surabaya. *Jurnal Kajian Veteriner*, 3(2), 139-146. <https://doi.org/10.35508/jkv.v3i2.1038>